

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian tradisi yang berkembang di desa Kemloko, Kecamatan Nglek Blitar khususnya Reog Bulkiyo memiliki potensi untuk mengembangkan daerahnya diberbagai sektor seperti ekonomi, pariwisata dan budaya. Selain itu juga akan mensejahterakan masyarakat setempat sebagai bukti kegotong-royongan dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian Reog Bulkiyo.

Seperti yang masyarakat tahu bahwa kesenian Reog sangatlah beragam terutama diwilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, namun sebagai wilayah yang sangat melekat ketika menyebutkan sebuah kesenian Reog pasti akan langsung dijawab spontan Reog hanya berada di Ponorogo, Jawa Timur. Tetapi bahwasannya Kesenian Reog sangat banyak bermunculan yang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas seperti Reog Bulkiyo yang berada di Kabupten Blitar.

Hal ini harus diberikan pemahaman bahwa kesenian Reog sangatlah banyak dan beragam yang tersebar di pulau jawa khususnya di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan memiliki ciri khas masing-masing. Melihat kesenian Reog Bulkiyo jika terus dikembangkan akan sangat banyak peminatnya dengan pembaharuan-pembaharuan yang tidak meninggalkan kekhasan daerah. Peneliti sudah mengamati sejak tahun 2015 saat itu Reog Bulkiyo juga digunakan sebagai objek peneliti menempuh ujian kompetensi kejuruan. Sehingga sudah tidak begitu asing ketika peneliti kembali terjun untuk meneliti Reog Bulkiyo kembali.

Diawal terciptanya kesenian Reog Bulkiyo, kesenian ini digunakan sebagai media prajurit Pangeran Diponegoro untuk berlatih perang, meski saat itu belum terfikirkan untuk dibuat sebuah bentuk tarian yang dipakemkan. Kesenian ini bermula agar melatih prajurit yang mengasingan diri di wilayah Kemloko untuk kesiap siagaan agar tidak lupa cara berperang. Reog Bulkiyo saat proses penciptaannya selain hanya berfungsi sebagai media berlatih oleh kompi Bulkiyo juga digunakan sebagai media bersyiar agama Islam di wilayah Kemloko, melanjutkan perjuangan Pangeran Diponegoro menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa. Namun kini melihat fungsi Reog Bulkiyo saat ini sudah berbeda dengan awal terciptanya, Reog Bulkiyo beralih fungsi sebagai tarian penyambutan acara dan hiburan masyarakat setempat hingga saat ini.

Banyak hal yang sudah berkembang dari kesenian ini, berkembang bisa saja diartikan menambah atau mengurangi sesuatu yang baru sebagai bentuk penyegaran agar tidak monoton. Seperti halnya para pemain atau penari yang semula ditarikan oleh laki-laki kini sudah bisa ditarikan oleh penari perempuan. Menurut Eko Maji saat proses wawancara, ketika Reog Bulkiyo ditarikan oleh seorang perempuan rasanya akan berbeda saat itu, karena suatu alasan dan dorongan masyarakat agar kesenian Reog Bulkiyo ini tetap hidup dan terlestarikan, banyak penari perempuan yang ingin belajar menarikan kesenian ini, sehingga saat itu kesenian Reog Bulkiyo bisa ditarikan oleh semua kalangan baik tua dan muda serta tidak memandang jenis kelamin. Ada tokoh penari yang tidak berubah yaitu penari pemegang panji (bendera) dan juga penari perang, hal ini memang lebih terasa saat adegan perang jika penari perang itu tetap ditarikan oleh penari laki-laki melihat dari sisi tenaga yang akan dimunculkan serta

perang memang identik dengan sosok berjenis kelamin laki-laki. Melihat dari sisi durasi pertunjukan Reog Bulkiyo yang semula sangat panjang, kurang lebih bisa sampai 1 hingga 2 jam kini lebih dipangkas lebih pendek dengan alasan agar tidak ada rasa bosan ketika menonton kesenian Reog Bulkiyo. Karena bagaimanapun kesenian Reog Bulkiyo juga andil dalam pertunjukan yang ada di Kabupaten Blitar, perkembangan Reog Bulkiyo dari segi durasi bukan berarti menghilangkan esensi cerita yang tersirat didalamnya, unsur motif gerak dan rangkaian alurnya tetap tidak mengalami perubahan sama sekali. Hal ini memang disikapi oleh peneliti sebagai bentuk pembaharuan dan kemajuan oleh generasi penerus Reog Bulkiyo agar penonton tidak merasa jenuh saat menyaksikan pertunjukan ini. Peneliti juga mengamati dari segi kostum, ketika ditarikan oleh penari perempuan, mereka tidak menggunakan kain yang dililitkan melainkan menggunakan rok wiru yang sudah jadi dan penari sudah menggunakan alat make up untuk mempercantik wajah. Hal yang tidak berubah dari kostum adalah warna sebagai identitasnya yaitu merah dan putih, yang dari awal terciptanya kesenian Reog Bulkiyo masih tetap bertahan dengan warna yang sama. Segi pemanggungan Reog Bulkiyo juga mengalami perkembangan dalam tata pencahayaan dan ruang pentasnya, hal ini memang dipengaruhi oleh berkembangnya alat teknologi yang mulai canggih dalam dunia pertunjukan. Reog Bulkiyo yang semula hanya dipentaskan menggunakan pencahayaan yang minim seperti menggunakan obor atau lampu minyak kini sudah menggunakan pencahayaan *lighting* modern yang menggunakan daya listrik, serta beragam warna sebagai pendukung suasana pertunjukan. Ruang pentas Reog Bulkiyo yang biasanya dipentaskan di lapangan atau halaman kini juga dipentaskan di atas

panggung pertunjukan atau di dalam gedung saat pertunjukan digunakan sebagai tari penyambutan.

Melihat dari konteksnya kesenian ini sudah mulai berkembang sejak munculnya agama Islam di desa Kemloko karena seperti yang peneliti ketahui wilayah di desa Kemloko semula sangat banyak masyarakat yang beragama non-Islam, hingga munculnya kesenian Reog Bulkiyo yang membawa ajaran islam dalam lirik iringan kesenian Reog Bulkiyo juga berpengaruh dalam dakwah penyebaran agama Islam. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa penciptaan Reog Bulkiyo merupakan prajurit dari Pangeran Diponegoro yang juga menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, sehingga kesenian ini bernafaskan dakwah syiar agama Islam, dan juga sumber penciptaan Reog Bulkiyo diambil dari serat Ambiya yang mengajarkan tentang agama, baik dan buruknya kehidupan sebagai umat manusia. Jika dilihat dari segi konteks Pendidikan, peneliti mengamati kesenian Reog Bulkiyo juga tumbuh berkembang diajarkan di sekolah-sekolah sebagai materi ekstrakurikuler tari, di sanggar tari khususnya di Kabupaten Blitar agar kesenian ini ditanamkan sejak dini dan tidak hilang begitu saja ditelan masa. Melihat dari isi cerita penanaman sifat heroik patriotisme dan nasionalis juga terkandung dalam pertunjukan ini. Tidak dipungkiri bahwa cerita Reog Bulkiyo merupakan cerita tentang peperangan gerilya Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda yang ada di Indonesia, yang memang diajarkan dalam buku sejarah di mata pelajaran setiap sekolah untuk mengenal jasa para pahlawannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesenian Reog Bulkiyo juga mengalami perkembangan secara perlahan dari tahun 2015-sekarang baik secara tekstual dan

kontekstualnya. Dan tentunya kesenian ini pasti akan terus berkembang hingga generasi selanjutnya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

a. Sumber Tertulis

- Al-Baghdhi, Abdurrahman. 2002. *Seni Dalam Pandangan Islam : Seni Vocal, Musik dan Tari*, Graha Ilmu. Yogyakarta : Rineka Cipta
- Faden, William. 2007. *(1803) General Atlas : Atlas Kekaisaran Ottoman*, Ottoman : Sekolah Teknik Militer
- Fauzanafi, Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo, Menari di Antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta : Kepel Press.
- Hadi ,Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Hadi, Y Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta : Cipta Media.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- _____. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta : Cipta Media
- Harwimuko, 2013. *Peta Wilayah Desa Kemloko*. Blitar : Primatama.
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: BPISI.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kayam ,Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Sinar Harapan. Jakarta : Media Pustaka
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*, Yogyakarta : Cipta Media.

Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta : Balai Pustaka

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta

Petter, Carry. 2016. *Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855 Edisi Perang*. Jakarta :Erlangga

Setiabudi, Heri. 2012. *Wong Blitar*. Blitar : Siswa.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compotition A Practical Guide For Teachers diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia Komposisi Tari: Sebuah Pentunjuk Praktis Bagi Guru. (Terjemahan Ben Soeharto)*. Yogyakarta: IKALASTI

Sumaryono, 2016. *Antropologi Tari dalam Prespektif Indonesia*, Yoyakarta : Media Kreativa.

_____. 2014. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media

Sumaryono, Endo Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta :Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

W. Brahmantya. 2012. *Ensiklopedi Panggung Kesenian Blitar*. Blitar : Media Buku

b. Narasumber

1. Ekomaji, 58 tahun, salah satu penerus dan penggiat kesenian Reog Bulkiyo Di Desa Kemloko, Kecamatan Nglekok, Kabupaten Blitar
2. Roni Sadewo, 56 tahun, sebagai narasumber terpilih yang memaparkan Prajurit Laskar Bulkiyo.
3. Drs. Izul Marom, MSc , 52 tahun, Kepala Disporbudpar Kabupaten Blitar, sebagai narasumber yang memaparkan kesenian yang ada di Kabupaten Blitar
4. Suprpti S.Sn, 45 tahun, narasumber yang pernah meneliti Reog Bulkiyo tahun 1993

c. Sumber Webtografi

1. <https://kementerianagama.jawatimur.org> diakses pada 23 Mei 2018
2. <https://wikipedia-KabupatenBlitar.co.id> diakses pada 23 Mei 2018
3. <https://www.google.com/timesindonesia.ci.id> diakses pada 5 Februari 2020
4. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/surahAl-Anbiya'](https://id.m.wikipedia.org/wiki/surahAl-Anbiya%27) diakses 3 Juni 2020
5. <https://Uktubintariarifah.blogspot.co.id> diakses pada tanggal 12 Februari 2019

d. Sumber Video

1. Indonesia Bagus – episode Blitar, 22 Februari 2014, Netmedia.Tv
2. Teater etnika Blitar, 5 Juli 2019
3. Seni Budaya – video Porem Bulkiyo karya Novita Mijil, parade tari nusantara, 3 Mei 2019, Youtube chanel Seni Budaya
4. Youtube channel Shinta Hita, 19 Desember 2013, Universitas Airlangga

GLOSARIUM

A

Ajeg : Stabil

B

Babad Alas : Membuka wilayah baru

E

Erek-erekan : Saling bertukar pandang

G

Genjring : Kesenian sholawatan yang menggunakan bedug

J

Jengkeng : Berjalan dengan ujung jari kaki

Jinjit : Posisi kedua kaki tumit meninggi

Jogedan : Menggerak-gerakan badan

K

Kepyek : Alat music pukul berbentuk piringan

L

Lincak gagak : Motif gerak seperti baris-berbaris

M

Maleman : Berdoa bersama di malam hari tertentu

Metik : Upacara sebelum panen padi

Mendhak : Posisi tubuh merendah, menekuk lutut

P

Panji : kain seperti bendera

Pisowanan : Mengunjungi makam leluhur

R

Riyayan : Merayakan hari raya

Rontek : Bendera yang dipasang di kayu berbentuk tombak

S

Sendi : Penghubung

Seor : Motif gerak duduk yang berputar 360°

Sronen : Alat musik tiup tradisional yang terbua dari kayu

T

Terbang : Alat musik yang dipukul menggunakan stick kayu

Timpuh : Duduk dengan kedua kaki terlipat dan ditindih oleh pantat

U

Udeng : Ikat kepala

Umbul-umbul : Bendera

Untir-untir : Motif gerak memutar tubuh 360°